

DAMPAK AFRICAN SWINE FLU TERHADAP EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA KE CHINA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

African Swine Fever (ASF) atau yang dikenal juga dengan Flu Babi Afrika sudah satu tahun ini menyerang industri peternakan babi di China. Pemerintah China melakukan upaya untuk menghentikan wabah tersebut dengan menyembelih babi yang terinfeksi virus sehingga menyebabkan populasi babi dewasa (hog) di China menurun. Penurunan populasi babi di China juga berdampak terhadap penurunan permintaan pakan sehingga menyebabkan permintaan bahan pakan (feedstuff) seperti kedelai (khususnya kedelai impor) juga mengalami penurunan. Rendahnya ketersediaan kedelai impor di China berdampak pada berkurangnya aktivitas industri crushing domestik sehingga produksi minyak kedelai juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, industri makanan di China meningkatkan permintaan impor untuk minyak nabati alternatif yang dapat mensubstitusi minyak kedelai yakni minyak sawit. Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit ke China juga merasakan dampak dari peningkatan permintaan minyak sawit dari negara tersebut. Ekspor minyak sawit Indonesia ke China selama periode Januari-Juni tahun 2018 dan 2019 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata selisih sebesar 120 ribu ton.

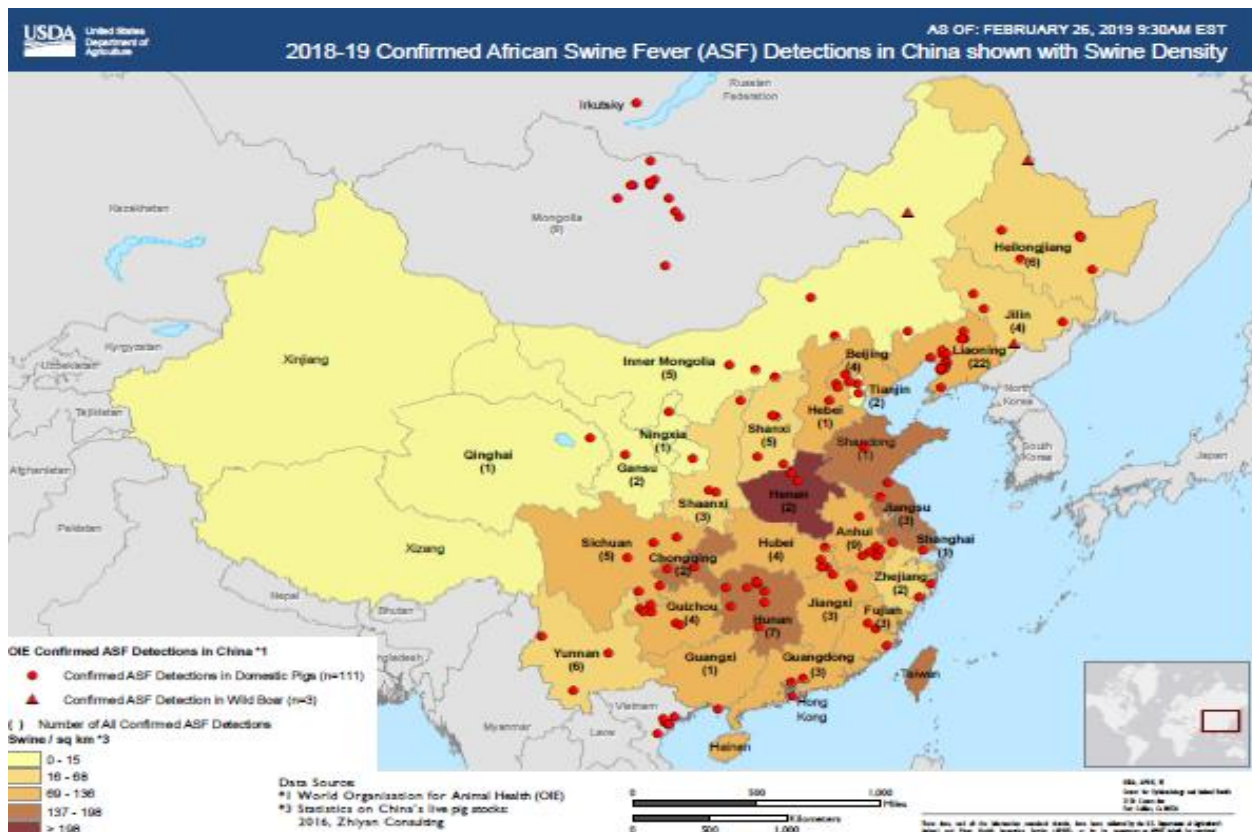
Keyword : ekspor, impor, feedstuff, ASF, minyak sawit, minyak kedelai

PENDAHULUAN

Hampir satu tahun industri peternakan babi di China menghadapi serangan *African Swine Fever* (ASF) atau yang dikenal juga dengan Flu Babi Afrika. ASF merupakan sejenis virus yang menular dan hingga saat ini belum ditemukan vaksin atau obat untuk mengatasi wabah virus tersebut. Meskipun wabah virus ASF sangat mematikan bagi

babi, namun virus ini tidak berbahaya bagi manusia.

Virus ASF ini pertama kali muncul di Provinsi Lianong dan dua belas bulan kemudian menjangkiti hampir 32 provinsi dan wilayah di China bahkan wabah tersebut juga telah menjangkiti peternakan babi di Mongolia dan Irkutsky (Gambar 1).



Gambar 1. Penyebaran ASF di China (USDA, 2019^a)

Upaya yang dilakukan oleh *Ministry of Agriculture and Rural Affairs* (MARA) China untuk menghentikan penyebaran virus tersebut adalah dengan memusnahkan populasi babi yang telah terjangkit. Menurut data kementerian tersebut, ASF menyebabkan populasi babi di China mengalami penurunan dari 428 juta menjadi 375 juta per April 2019 (USCC, 2019). Laporan terakhir MARA menyatakan bahwa inventories babi dewasa (*hog*) mengalami penurunan mencapai lebih dari 30 persen selama periode Juli 2018-Juli 2019 (USDA, 2019^c).

Penurunan populasi babi akan menurunkan suplai daging babi di China juga turut mempengaruhi pola konsumsi

masyarakat China yang menurun, mengingat konsumsi babi China hampir setengah dari konsumsi dunia. Penurunan konsumsi daging babi mencapai 9 persen (USDA, 2019^b). Selain karena rendahnya stok, konsumen China juga banyak yang menghindari mengkonsumsi daging babi karena alasan *food safety*. Oleh karena itu, masyarakat China beralihan kepada sumber protein lain yang dapat mensubstitusi kebutuhan daging babi.

Selain berdampak langsung terhadap penurunan tingkat konsumsi, mewabahnya virus ASF di China juga berdampak pada penurunan impor kedelai. Pemanfaatan kedelai sebagai *feedstuff* untuk menghasilkan bungkil kedelai yang

dimanfaatkan sebagai bahan pakan babi. Dikaitkan dengan pemusnahan populasi babi yang terpapar ASF, maka permintaan bahan pakan (bungkil kedelai) juga akan berkurang.

Penurunan permintaan bahan pakan juga berimplikasi pada peningkatan impor minyak sawit. Hal ini dikarenakan akibat penurunan ketersediaan kedelai yang menurun sehingga aktivitas pada industri *crushing* kedelai domestik yang menghasilkan bungkil kedelai dan minyak kedelai juga akan menurun. Minyak kedelai dibutuhkan oleh industri makanan minuman di China, sehingga untuk memenuhi rendahnya produksi minyak kedelai maka industri makanan di China meningkatkan permintaan impor minyak sawit sebagai produk substitusinya. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan dampak dari mewabahnya virus ASF di China terhadap permintaan dan ekspor minyak sawit Indonesia ke China.

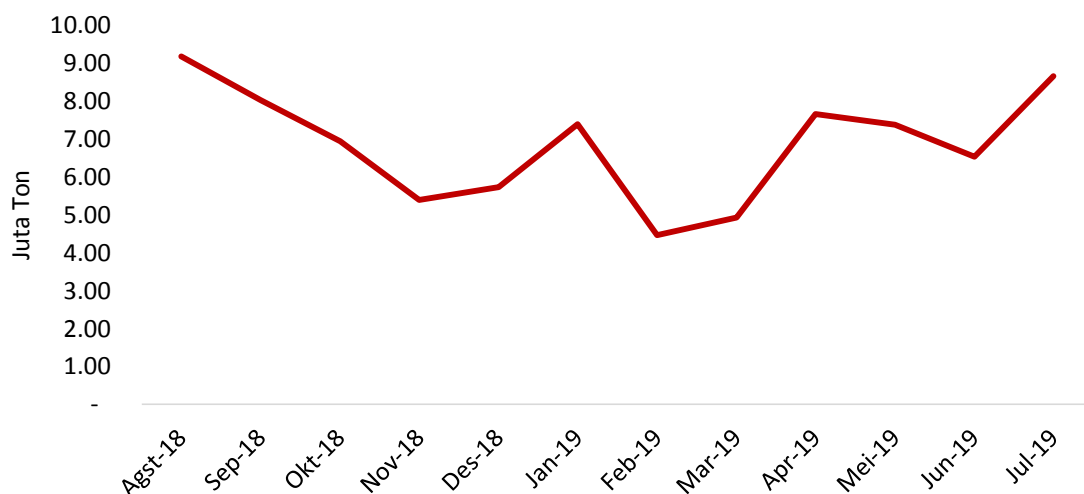
DAMPAK ASF CHINA: PENURUNAN DEMAND KEDELAI DAN PRODUKSI MINYAK KEDELAI

Penurunan populasi babi di China akibat penyembelihan sebagai upaya penanggulangan krisis wabah ASF juga berdampak pada penurunan permintaan pakan babi. Salah satu *feedstuff* pakan babi adalah kedelai. Menurut data USDA (USDA, 2019^c), konsumsi bungkil kedelai sebagai

pakan ternak terus mengalami penurunan yakni dari 69 juta ton (2017/2018) menjadi 65.2 juta ton (2018/2019).

Secara teori ekonomi, kedelai merupakan *derived demand* dari pakan babi yakni bungkil kedelai, sehingga apabila terjadi penurunan permintaan pakan babi maka akan menurunkan permintaan kedelai sebagai bahan baku. Sebagian besar permintaan kedelai yang menurun adalah yang bersumber dari impor. Penurunan impor kedelai di China juga tidak hanya disebabkan karena mewabahnya ASF namun juga dipengaruhi oleh *trade tension* antara USA dan China. Data historis menunjukkan bahwa impor kedelai pada periode tahun 2019/2020 merupakan yang terendah selama lima tahun terakhir.

Impor kedelai di China relatif berfluktuasi, namun trennya menunjukkan penurunan. Volume impor kedelai pada Agustus 2018 sebesar 9.15 juta ton dan mengalami penurunan hingga volume impor terendah pada Februari 2019 yakni sebesar 4.46 juta ton (Gambar 2). Impor kedelai juga masih mengalami peningkatan yakni sebesar 7.64 juta ton pada April 2019 dan kembali meningkat menjadi 8.64 juta ton pada Juli 2019. Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan bungkil kedelai yang juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak ayam dan sapi yang saat ini produksi kedua ternak tersebut terus di dorong pemerintah sebagai upaya menyediakan substitusi protein daging babi bagi masyarakat China.



Gambar 2. Penurunan Volume Impor Kedelai China selama Periode Mewabahnya ASF (ITC Trademap, 2019)

Penurunan impor kedelai juga berdampak pada ketersediaan kedelai di China yang juga menurun sehingga mempengaruhi aktivitas pada industri *crushing* domestik yang memproduksi minyak kedelai. Penurunan produksi minyak kedelai China dari 16.1 juta ton (2017/2018) menjadi 15.2 juta ton (2018/2019) dan diperkirakan hanya sebesar 14.4 juta ton (2019/2020) (USDA, 2019^c). Untuk memenuhi kebutuhan industri khususnya makanan dan minuman di China, maka negara ini juga meningkatkan impor minyak kedelai dari 481 ribu ton menjadi 750 ribu ton dan diperkirakan terus meningkat menjadi 1.7 juta ton pada periode yang sama.

Harga minyak kedelai impor yang lebih tinggi menyebabkan industri makanan China mencari alternatif substitusi minyak nabati lainnya dengan *cost competitiveness and effectiveness*. Salah satu minyak nabati alternatif untuk mensubstitusi minyak kedelai yang dipilih oleh industri makanan China adalah minyak sawit.

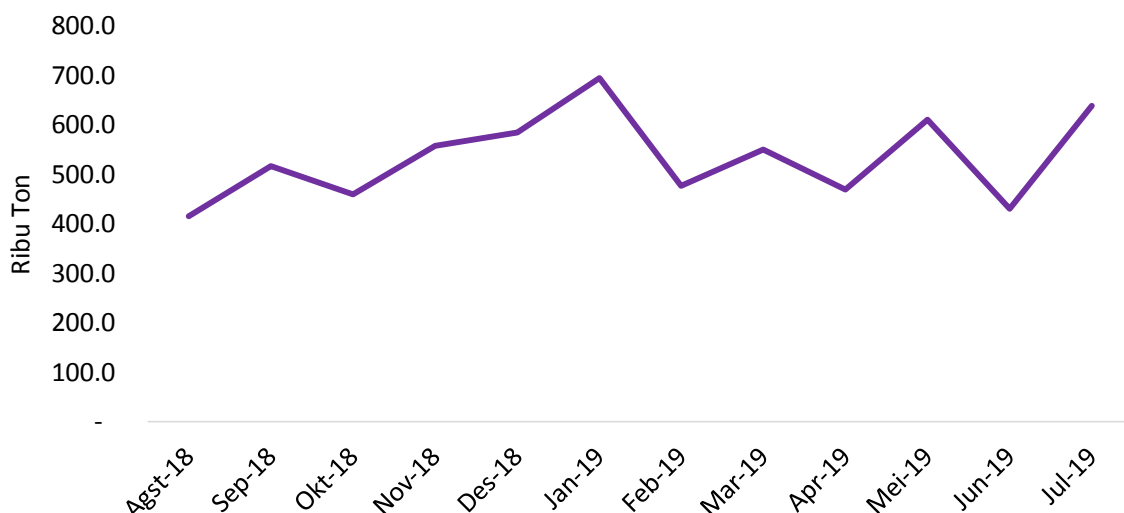
DAMPAK ASF CHINA: PENINGKATAN DEMAND MINYAK SAWIT

Dalam struktur konsumsi minyak nabati China, minyak kedelai merupakan minyak

nabati utama dengan pangsa mencapai 44 persen (PASPI, 2019^b). Penurunan produksi minyak kedelai akan berdampak pada peningkatan konsumsi minyak sawit sebagai produk substitusinya. Peningkatan permintaan minyak sawit digunakan oleh industri makanan seperti mie instant, *snack* dan *fast-food* dimana peningkatan tersebut dipengaruhi karena harga minyak sawit yang lebih kompetitif.

Volume impor minyak sawit China mengalami peningkatan sebesar 7 persen selama periode Agustus 2018- Juli 2019. Volume minyak sawit yang diimpor China pada Agustus 2018 hanya sebesar 415 ribu ton dan terus mengalami peningkatan menjadi 638 ribu ton pada Juli 2019. Bahkan volume impor terbesar terjadi pada Januari 2019 yakni sebesar 694 ribu ton (Gambar 3).

Peningkatan permintaan minyak sawit selain untuk mensubstitusi minyak kedelai, tetapi juga diperkirakan turut mensubstitusi lemak babi (*lard*) yang dikonsumsi oleh industri maupun konsumen di China. Menurut data Indexbox, konsumsi *lard* China hampir sebesar 2.4 juta ton atau 40 persen dari total konsumsi global. Populasi babi yang menurun karena wabah ASF dan tindakan penyembelihan oleh pemerintah China menyebabkan produksi *lard* juga mengalami penurunan.



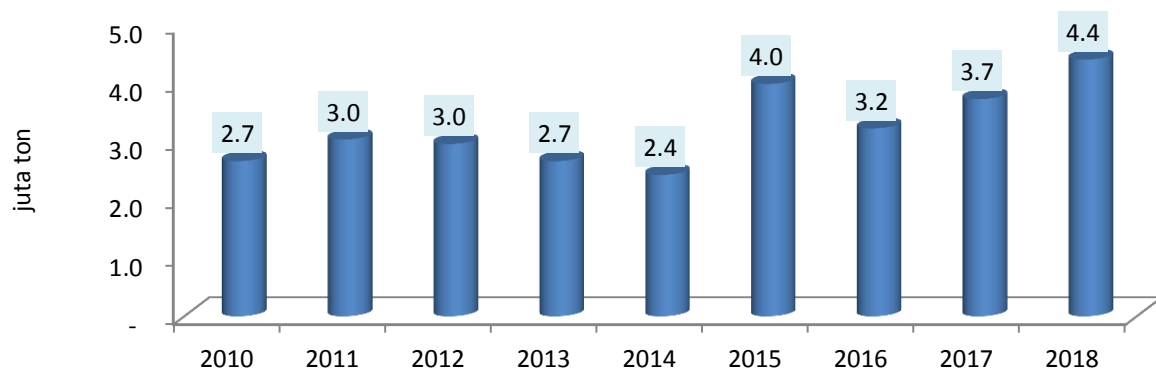
Gambar 2. Peningkatan Volume Impor Minyak Sawit China selama Periode Mewabahnya ASF (ITC Trademap, 2019)

PERKEMBANGAN EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA KE PASAR CHINA

China merupakan salah satu negara importir minyak sawit terbesar di dunia. Negara utama sumber minyak sawit yang diimpor oleh China sebagian besar berasal dari Malaysia (57.5 persen) dan diikuti oleh Indonesia (42 persen), namun lima tahun terakhir Indonesia berhasil menjadi negara utama sumber minyak sawit di China (PASPI,

2019^a).

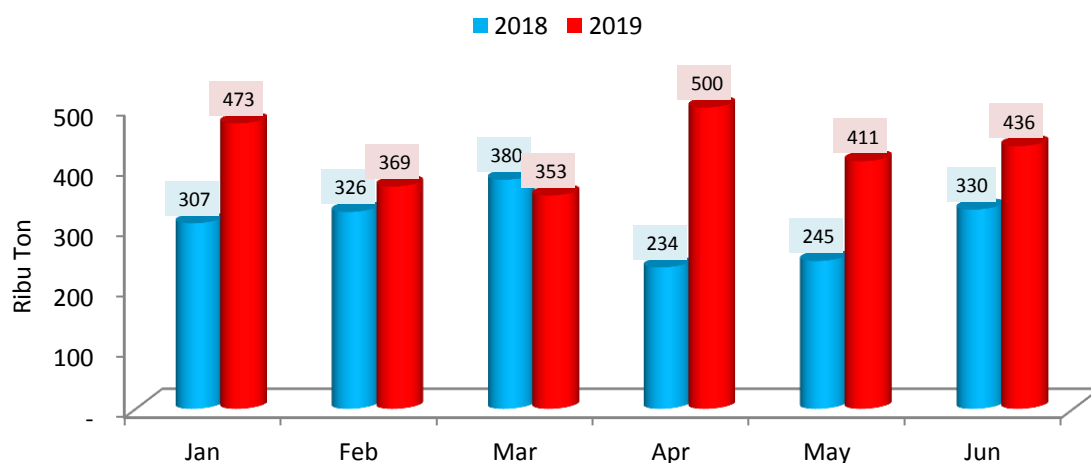
China juga merupakan top 3 negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia. Volume ekspor minyak sawit Indonesia ke China pada periode 2010-2018 secara umum menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2010 ekspor minyak sawit Indonesia ke pasar China sebesar 2.7 juta ton kemudian meningkat menjadi 4.4 juta ton tahun 2018 (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan Ekspor Minyak Sawit dan Minyak Inti Sawit Tahun 2010-2018 (Sumber: Database PASPI)

Penurunan produksi minyak kedelai sebagai implikasi dari mewabahnya virus ASF di China terbukti juga meningkatkan ekspor minyak sawit Indonesia ke China. Jika dibandingkan dengan periode Januari-Juni tahun 2018 dan 2019 menunjukkan peningkatan ekspor minyak sawit dengan rata-rata selisih sebesar 120 ribu ton (Gambar 4).

Volume ekspor minyak sawit pada Januari 2018 sebesar 307 ribu ton sedangkan volume ekspor pada Januari 2019 meningkat menjadi 473 ribu ton. Begitu pula dengan peningkatan volume ekspor periode Juni 2018 hanya sebesar 330 ribu ton meningkat menjadi 436 ribu ton pada Juni 2019.



Gambar 4. Perbandingan Volume Ekspor Minyak Sawit dan Minyak Inti Sawit Indonesia ke Pasar China (Sumber: Database PASPI)

Kondisi ini menguntungkan bagi Indonesia sebagai produsen dan eksportir CPO. Peningkatan permintaan China terhadap minyak sawit juga menjadi angin segar ditengah lesunya permintaan pasar dunia. Oleh karena itu, Indonesia harus memanfaatkan moment ini untuk mempromosikan minyak sawit ditengah peningkatan permintaan China yang diprediksi terus meningkat seiring dengan penurunan produksi minyak kedelai. Kondisi harga minyak sawit yang sedang menurun juga harus dimanfaatkan untuk meningkatkan permintaan minyak sawit di China mengingat konsumen China yang cenderung *price elasticities* (Rifin, 2009).

KESIMPULAN

Industri peternakan babi di China sudah hampir satu tahun menghadapi serangan *African Swine Fever* (ASF) atau yang dikenal juga dengan Flu Babi Afrika yang mematikan bagi babi. Mengingat besarnya konsumsi daging babi di China dan telah menjadi sumber protein yang tidak tergantikan bagi konsumen China, maka pemerintah China melakukan upaya untuk menghentikan wabah tersebut dengan menyembelih babi yang terinfeksi virus. Upaya tersebut menyebabkan populasi babi dewasa (*hog*) di China menurun hingga 30 persen.

Penurunan populasi babi di China juga berdampak terhadap penurunan permintaan pakan sehingga menyebabkan permintaan bahan pakan (*feedstuff*) seperti kedelai (khususnya kedelai impor) juga mengalami penurunan. Rendahnya ketersediaan kedelai impor di China berdampak pada berkurangnya aktivitas industri *crushing* domestik sehingga produksi minyak kedelai juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, industri makanan meningkatkan permintaan impor untuk minyak nabati alternatif yang dapat mensubstitusi minyak kedelai yaitu minyak sawit.

Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit ke China juga merasakan manfaat dari peningkatan permintaan minyak sawit di negara tersebut. Ekspor minyak sawit Indonesia ke China selama periode Januari-Juni tahun 2018 dan 2019 menunjukkan peningkatan dengan

rata-rata selisih sebesar 120 ribu ton. Kondisi ini harus dimanfaatkan Indonesia ditengah lesunya permintaan minyak sawit global.

DAFTAR PUSTAKA

- [USCC] United States- China Commision. 2019. China's African Swine Flu Outbreak: Implications for U.S. Food Safety and Trade [internet]. Tersedia pada: <https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/China%27s%20African%20Swine%20Flu%200utbreak.pdf>
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2019a. 2018-2019 Confirmed African Swine Fever (ASF) Detection in China Shown with Swine Density Ed Februari 26, 2019 [internet]. Tersedia pada: phis.usda.gov/animal_health/downloads/animal_diseases/swine/asf-china.pdf/
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2019b. China - Peoples Republic of Livestock and Products Annual: Chinese Hog Farmers Take Risks to Restock Despite Widespread African Swine Fever Ed July 22, 2019 [internet]. Tersedia pada: <https://apps.fas.usda.gov/newgais/napi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Livestock%20and%20Products%20Annual%20Beijing%20-%20Peoples%20Republic%20of%20China%20-%202019.pdf>
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2019c. China - Peoples Republic of Oilseeds and Products Update: Reduction in China's Swine Herd Drops Meal Consumption to 4-Year Low, Ed Agust 29, 2019 [internet]. Tersedia pada: <https://apps.fas.usda.gov/newgais/napi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Oilseeds%20and%20Products%20Update%20Beijing%20-%202019.pdf>

[ijing China%20-%20Peoples%20Republic%20of 8-29-2019.pdf](#)

- ITC] International Trade Centre. 2019. Trade Map, Trade Statistic for International Bussiness Development. Tersedia pada: <https://www.trademap.org/>
- PASPI, 2019^a. Analisis Pasar Minyak Sawit India dan China. *Monitor*. 5(9): 1433-1442
- PASPI, 2019^b. Minyak Sawit dalam Impor dan Konsumsi Minyak Nabati China. *Monitor*. 5(19): 1509-1516
- Rifin A. 2009. Export Compeititveness of Indonesia's Palm Oil Product. *Trade in Agricultural Economics*. 3(1): 1-18

